

MENINGKATKAN *E-LEARNING* ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA MELALUI METODE KONFERENSI VIDEO

Oleh

Debora Manalu

Universitas Kristen Indonesia
deboramanalu96@gmail.com

Article History

Received : 13-01-2022

Accepted : 27-02-2022

Published : 29-03-2022

Keywords

E-Learnig, Video Conference

Abstract

At this time the Government and the Minister of education are construct to all aducational institutions in Indonesia to do E-Learning. As for the implementation that is recommended implementation is to do the learning process from home. The learning process carried out at home must have an important rolet to increase knowledge and skills in order to achieve learning objectives in accordance with the applicable curriculum. But these activities have several obstacles for educators and students, not only in schools, higher education also occurs. Lecturers and students have several obstacles in conducting the learning process through E-Learning. As for the obstacles that occur are the network that is not good or slow, laptop/handphone/internet package facilities that are less supportive, disruptions from family talks whwn conduting video conferences, learning materials shared in E-Learning sometimes do not appear, and physical/student faces are not raised in E-Learning, so the learning process is not carried out conducive and effective. For the authors try to explain how to improve the learning process through video conferencing based on literature study methods with the case studies that occur in higher education through learning Christian Religious Education conducted by lecturers and students at Indonesian Christian Universities.

Abstrak

Pada saat ini Pemerintah dan Menteri Pendidikan mengonstruksikan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia untuk melakukan *E-Learning*. Adapun pelaksanaan yang dianjurkan adalah melakukan proses pembelajaran dari rumah. Proses pembelajaran yang dilakukan di rumah harus memiliki peranan penting untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun kegiatan tersebut memiliki beberapa kendala bagi para pendidik dan peserta didik, tidak hanya di sekolah, di perguruan tinggi juga terjadi. Dosen dan mahasiswa memiliki beberapa kendala dalam melakukan proses pembelajaran melalui *E-Learning*. Adapun kendala yang terjadi yaitu jaringan yang kurang bagus atau lambat, fasilitas laptop/handphone/paket internet yang kurang mendukung, terganggunya pembicaraan dari keluarga saat melakukan *E-Learning*, bahan pembelajaran yang dibagikan

dalam *E-Learning* terkadang tidak muncul, dan Fisik/wajah mahasiswa tidak dimunculkan dalam pembelajaran *E-Learning*, sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana secara kondusif dan efektif. Untuk itu penulis berusaha menjelaskan cara meningkatkan proses pembelajaran melalui konferensi video berdasarkan metode kajian pustaka dengan melihat studi kasus yang terjadi di perguruan tinggi melalui pembelajaran PAK yang dilakukan dosen dan mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia.

A. Pendahuluan

Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim selalu memberikan yang terbaik untuk kemajuan pendidikan saat ini. Seperti dalam pelaksanaan proses pembelajaran di era 4.0, lembaga pendidikan formal wajib melakukan *E-Learning* minimal dua sampai tiga kali pertemuan dalam satu semester pada perguruan tinggi, sehingga memberikan peluang bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi untuk memanfaatkan sistem *E-Learning* dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini memberikan pro dan kontra bagi dosen dikarenakan tidak semua dosen mengerti dalam penggunaan proses pembelajaran melalui *E-Learning*. Namun setelah masa pandemi Covid19 terjadi di Indonesia pada Januari 2020, memaksakan semua pihak untuk menggunakan E-Learning di berbagai lembaga. Terkhusus pada lembaga pendidikan. Para pengajar tidak dapat mengelakkan dan harus melakukan proses pembelajaran secara *E-Learning*. Sehingga para pengajar diharuskan untuk

mempelajarinya dan harus berinovasi menciptakan cara kerja baru.

Karena masa pandemi Covid19 terus berlanjut dan banyak memberikan dampak negatif bagi kesehatan manusia, maka pemerintah menganjurkan agar masyarakat melakukan *sosial distance*, termasuk dalam melakukan proses pembelajaran dari rumah (Ratu, Pramudibyanto, and Widuroyekti 2020). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *E-Learning* dan sudah dilaksanakan sekitar dua tahun bulan Maret 2020 sampai sekarang dengan menggunakan aplikasi *zoom, google classroom, teams, cisco webex meetings, hangout* dan lain sebagainya. Dalam menjalankan program *E-Learning* pengajar dan peserta didik harus memiliki peranannya masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran (Maudiarti 2018). Sehingga kegiatan pembelajaran *E-Learning* di masa sekarang menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan bagaimana pembelajaran *E-Learning* diterapkan dan dievaluasi untuk digunakan di masa depan.

Namun saat pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* berlangsung di perguruan tinggi terdapat berbagai kendala, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara kondusif dan efisien seperti halnya dalam pembelajaran di kelas. Adapun kendala yang terjadi yang diteliti penulis dalam pelaksanaan proses pembelajaran *E-Learning* pada program Pendidikan Agama Kristen di UKI antara lain: jaringan yang kurang bagus/lambat sehingga membuat mahasiswa terlambat hadir atau bahkan tidak hadir dalam kelas *online*, fasilitas laptop/handphone/paket internet yang kurang mendukung, sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Terganggunya pembicaraan dari keluarga atau sekitar tempat tinggal peserta, sehingga kurangnya konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran, fisik/wajah mahasiswa tidak dimunculkan saat melakukan pembelajaran *E-Learning*, sehingga dosen tidak mengetahui mahasiswa memperhatikan atau tidak pembelajaran yang disampaikan. Dengan terjadinya berbagai kendala tersebut, maka penulis berusaha menjelaskan bagaimana cara meningkatkan pembelajaran *E-Learning* dengan menggunakan metode konferensi video untuk di evaluasi ke masa yang akan datang. Karena hal ini mendorong para pendidik sebagai fasilitator untuk melakukan pembelajaran melalui konferensi video dan

menjadikannya menjadi suatu metode dalam pencapaian kurikulum dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dan penelitian terlebih dahulu serta melihat studi kasus yang terjadi dalam proses pembelajaran *E-Learning*. Adapun penelitian ini dilakukan penulis saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia pada Tahun Ajaran 2021/2022. Untuk mendukung penelitian ini maka terdapat kajian Teori yang akan dijelaskan di antaranya sebagai berikut:

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian dan Manfaat *E-Learning*

Kemajuan dan perkembangan zaman merupakan tujuan suatu Negara. Hal ini mendorong pemerintah berupaya memanfaatkan peran teknologi dalam pendidikan. Karena perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan dan saat ini teknologi juga memunculkan berbagai jenis aplikasi. Aplikasi tersebut sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk melakukan proses

pembelajaran yang inovatif, yaitu dengan menggunakan pembelajaran *E-Learning*.

E-Learning terdiri dari dua kata yaitu: *E* dan *Learning*. *E* merupakan singkatan dari elektronik yang berarti suatu benda atau perangkat yang digunakan berdasarkan prinsip elektronika, sedangkan *learning* adalah belajar atau pembelajaran (Lidia et al. 2019). Jadi *E-Learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan pengajar dan peserta didik dengan menggunakan teknologi misalnya: laptop, komputer dan handphone. *E-Learning* juga merupakan pembelajaran yang disusun melalui sistem elektronik dengan menggunakan layanan internet (Allen 2013). *E-Learning* juga merupakan metode pembelajaran secara virtual berdasarkan kondisi tertentu dalam konteks pendidikan dengan menggunakan internet dan multimedia (Ramadiani et al. 2018). Istilah *E-Learning* berarti pada proses transformasi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dalam lembaga pendidikan melalui teknologi internet yang dilakukan dalam bentuk digital. Tujuannya supaya peserta didik (mahasiswa) meningkatkan daya serap dari materi yang disampaikan oleh fasilitator, meningkatkan partisipasi aktif bagi peserta didik, meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa, dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran *E-Learning*

memanfaatkan penggunaan jaringan secara *online* yang menjadi pendukung dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran *E-Learning* juga memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan untuk pendidikan formal maupun informal, baik untuk pengajar maupun peserta didik (mahasiswa).

Adapun manfaat dalam menggunakan *E-Learning* bagi peserta didik yaitu: (1) peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya mengenai materi pembelajaran setiap saat. (2) peserta didik dapat mengakses materi ajar di mana saja dan kapan saja. Sedangkan bagi pengajar manfaat dari *E-Learning* adalah: (1) mempermudah pengajar untuk mengupdate bahan pembelajaran sesuai perkembangan keilmuan dan kurikulum yang berlaku. (2) meningkatkan wawasan dan pengembangan diri. (3) pengajar dapat mengetahui waktu durasi pembelajaran. (4) pengajar dapat memeriksa tugas dan memberikan hasilnya secara langsung. Hal yang serupa dengan penjelasan di atas, Widiasworo menemukan empat manfaat penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran yaitu: (1) menciptakan kualitas interaksi yang semakin meningkat. (2) interaksi yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. (3) pembelajaran menjangkau peserta didik dalam cakupan

yang luas dan tanpa batas. (4) mempermudah pembaharuan dan penyimpanan materi pembelajaran (Widiasworo 2019). Menurut Worton *E-Learning* juga memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa, *E-Learning* merupakan alternatif pembelajaran untuk dipelajari dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, *E-Learning* di luar perkuliahan, membentuk kemandirian belajar. Sedangkan bagi dosen manfaat *E-Learning* mengubah gaya belajar yang berdampak pada profesionalitas kerja, memberi peluang untuk menilai siswa dan memberikan evaluasi pembelajaran baik kepada mahasiswa maupun mengeksplorasi diri secara efisien (Much and Fuad 2017). Dengan begitu *E-Learning* mempermudah pengajar dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Karena membuat pengajar akan lebih mudah untuk melakukan pembaharuan pembelajaran sesuai keilmuannya dengan menggunakan teknologi internet yang dilakukan secara fleksibel karena tidak dibatasi dengan ruang dan waktu.

Jenis-Jenis E-Learning

Berdasarkan jenisnya E- Learning dibagi menjadi 5 jenis di antaranya sebagai berikut (Horton and Horton 2003):

1. *Learned- Led E-Learning*:

Learned-Led E-Learning

merupakan proses pembelajaran melalui teknologi dengan menggunakan komputer tanpa jaringan internet yang dirancang bagi peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri.

2. *Instructor-Led E-Learning*

Instructor-Led E-Learning

merupakan proses pembelajaran yang dilakukan pengajar dan peserta didik menggunakan teknologi yang terhubung dengan jaringan internet. Pembelajaran teknologi yang digunakan melalui video, audio, *chatting*, *bulletin board* dan sebagainya.

3. *Facilitated E- Learning*

Facilitated E- Learning merupakan pembelajaran dengan menggabungkan *Learned- Led E-Learning* dan *Instructor-Led E- Learning* dengan mengakses materi ajar dari berbagai web dan melakukan interaksi melalui video, audio, *chatting*, *bulletin board* dan sebagainya.

4. *Embedded E-Learning*

Embedded E-Learning merupakan proses pembelajaran yang menggunakan alat pendukung dan berupa alat bantu kepada peserta didik apabila peserta didik mengalami kesulitan. Bantuan tersebut dapat berupa instruksi, diagram, atau metode yang tersedia untuk membimbing peserta didik.

5. *Telementoring and E-Coaching*

Telementoring and E-Coaching merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi melalui jarak jauh untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan, memperhatikan atau memantau perkembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Adapun penggunaan teknologinya berupa telekonferensi, *instants messaging* dan *chatting*.

Penggunaan strategi *E-Learning* akan menunjang pelaksanaan dalam pengembangan pendidikan. Strategi yang dipakai dalam pembelajaran perlu memperhatikan materi yang akan di kaji oleh pendidik dan peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *E-Learning* oleh pengajar sebagai berikut: memperjelas tujuan pendidikan, mengetahui sumber daya yang digunakan, membuat peserta didik terlibat dalam semua situasi pembelajaran, dan mengukur keberhasilan dalam menggunakan *E-Learning*.

Model Pembelajaran E-Learning

Pada dasarnya setiap pembelajaran memiliki metode dan model pembelajaran tertentu untuk melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan teknik yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, terkhusus dalam kelas perkuliahan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa (Rusli, Hermawan, and

Supuwiningih 2017). Model *E-Learning* merupakan pola untuk menunjukkan gambaran dari sesuatu yang akan dikerjakan dan hasil yang akan dicapai.

Model-model dalam pembelajaran *E-Learning* menurut Haughey yang sering digunakan dalam lembaga pendidikan antara lain: (1) Model pembelajaran *online (web course)*. Model ini dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah/ perguruan tinggi melalui via internet. (2) Model pembelajaran campuran (*web centric course*). Model ini sering disebut dengan *blended learning* dilakukan dengan mengintegrasikan antara proses pembelajaran online dan aktifitas-aktifitas *offline* (tatap muka). (3) Model pembelajaran mandiri (*web enhanced course*). Pembelajaran yang dilakukan melalui persediaan sumber-sumber belajar *online* yang di kelola secara mandiri. (4) Model pembelajaran kelas maya (*live E-Learning*). Proses pembelajaran *online* secara *synchronous* yang melibatkan mahasiswa yang berbeda lokasi. (5) Model pembelajaran *online* berbasis kinerja. Proses pembelajaran yang dilakukan guna mendukung tugas-tugas khusus atau operasional sistem (Tambunan 2010).

Maka sistem pembelajaran *E-Learning* dengan berbagai model pembelajaran dibutuhkan berbagai perangkat pendukung seperti: perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak

(*software*), infrastruktur, konten pembelajaran dan strategi interaksi/komunikasi pemanfaatan *E-Learning* dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan perangkat dalam model pembelajaran *E-Learning* memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran pendidik dan mendorong aktifitas siswa. Untuk peserta didik memudahkan untuk menganalisa pembelajaran dalam waktu relatif singkat.

Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

Proses pembelajaran *E-Learning* pada program Pendidikan Agama Kristen di UKI sudah berlangsung pada tahun 2020/2021 terkhusus pada dua tahun terakhir ini. Proses Pembelajaran secara *E-Learning* dilakukan secara formal dengan menggunakan kurikulum, RPS, silabus, dalam setiap pertemuan. Dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan materi pembelajaran secara *online* agar pembelajaran *E-Learning* lebih efisien, efektif dan menyenangkan misalnya dengan membuat video, pembelajaran dilakukan dalam bentuk tutorial, penggunaan *google classroom*, *whatsapp group*, dan *video konferensi* seperti menggunakan aplikasi: *zoom*, *teams*, *cisco webex meetings*, *hangout* dan lain sebagainya (Jasmadi 2010).

Sistem *E-Learning* pada program PAK UKI berupaya mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih interaktif antara dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk mewujudkan perkuliahan jarak jauh (Sari 2019). Banyak hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran *E-Learning* di antaranya terdapat forum diskusi dan *live-chat*, yang dapat dilakukan secara langsung apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dosen dengan cara bertanya melalui media. Selain melaksanakan forum diskusi dan *live-chat*, jaringan hotspot sebagai penunjang pelaksanaan *E-Learning* sangat diperlukan mahasiswa dalam proses pembelajaran ini sebagai penghubung ke internet. Untuk itu hasil dari penggunaan *E-Learning* membawa banyak perubahan bagi dunia pendidikan.

Perubahan yang demikian terjadi terlebih saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menerapkan “Merdeka Belajar” (Mastuti et al. 2020). Dari penerapan tersebut, UKI juga melakukan hal yang sama dalam pembelajaran *E-Learning*. Di mana perubahan itu sangat cepat dan tidak dapat dielakkan oleh pengajar terutama saat pandemi covid-19 terjadi. Dosen dituntut harus memberikan upaya yang terbaik agar pembelajaran *E-Learning* berjalan dengan baik. Terkhususnya, dosen harus mampu menghadapi tantangan Kemajuan

teknologi, informasi dan komunikasi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berintegritas, bertanggung jawab kepada ilmu yang diembannya.

Namun dalam pelaksanaan setiap program yang diciptakan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal yang sama pada penggunaan pembelajaran *E-Learning* pada Program Pendidikan Agama Kristen di UKI. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam melakukan proses *E-Learning* yang dialami penulis saat mengikuti pembelajaran PAK di Universitas Kristen Indonesia adalah sebagai berikut:

Kelebihan *E-Learning* (Harsanto 2014): (1) Lebih efektif dalam biaya, di mana peserta didik/ mahasiswa tidak perlu datang ke gedung tempat belajar karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. (2) Lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, materi pembelajaran juga langsung dapat dipelajari. (3) Bahan- bahan pelajaran dapat di review di mana saja dan kapan saja selama jaringan internet terhubung. (4) Dapat berdiskusi kapan saja melalui forum internet antara pengajar/dosen dan peserta didik/ mahasiswa.

Kekurangan E-Learning (Harsanto 2014): (1) Interaksi secara tatap muka antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya menjadi berkurang. (2) Pembelajaran yang dilakukan lebih ke pelatihan bukan

pendidikan. (3) Fasilitas jaringan internet, laptop, komputer dan handphone yang kurang mendukung dalam melakukan proses pembelajaran. (4) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi. (5) Perasaan terisolasi terjadi pada peserta didik/ mahasiswa. (6) Kesulitan mengakses bahan-bahan pembelajaran karena gangguan jaringan internet sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Kendala dalam Melakukan E- Learning

Penerapan pembelajaran E-Learning pada lembaga pendidikan menerapkan berbagai macam komponen-komponen pembelajaran. Untuk itu terdapat tiga kunci komponen dari pembelajaran *E-Learning* agar saling berinteraksi satu dengan yang lainnya yaitu: (1) model pedagogi atau gagasan-gagasannya, (2) strategi pendidikan dan pembelajarannya, (3) alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran berupa alat teknologi seperti internet atau yang berbasis jaringan (Dabbagh and Bannan 2005). Komponen tersebut dapat berupa komputer, Laptop, Handphone, Jaringan Internet dan perlengkapan lainnya. Komponen yang membentuk *E-Learning* adalah infrastruktur *E-Learning*, sistem dan aplikasi, konten *E-Learning*, aktor *E-Learning*.

Dalam menjalankan komponen-komponen tersebut terjadi kendala. Kendala pada umumnya yang terjadi bahwa seluruh lembaga pendidikan belum memiliki komponen tersebut secara merata. Sehingga para pengajar dan pelajar memiliki kesulitan untuk terhubung dalam pembelajaran *E-Learning*. Kendala yang lain yaitu penggunaan biaya tambahan untuk mengakses melalui jaringan paket internet. Dari berbagai kendala di atas, hal yang sama terjadi pada mahasiswa dan dosen saat melakukan pembelajaran *E-Learning* di program PAK UKI. Kendala atau hambatan yang terjadi yaitu: (1) Jaringan yang lambat atau kurang bagus. (2) Fasilitas Laptop/Handphone bahkan paket internet kurang mendukung. Membuat. (3) Terganggunya pembicaraan dari keluarga saat melakukan perkuliahan. (4) Bahan pembelajaran yang dibagikan dalam konferensi video terkadang tidak muncul. (5) Fisik/wajah mahasiswa tidak dimunculkan dalam konferensi video. Kendala tersebut memberikan dampak bagi mahasiswa dan dosen, akibatnya menjadikan mahasiswa sering terlambat bahkan tidak hadir dalam kelas *E-Learning*, menjadikan mahasiswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, menjadikan dosen tidak mengetahui mahasiswa sedang memperhatikan atau tidak pembelajaran yang disampaikan,

sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana secara kondusif dan efektif.

***E-Learning* PAK antara Dosen dan Mahasiswa**

Pada era digital yang berlangsung saat ini mengharuskan setiap lembaga dan profesi siap bersaing pada setiap perubahan yang ada. Tidak terkecuali yang berprofesi dalam pendidikan. Salah satunya dosen di perguruan tinggi Universitas Kristen Indonesia dalam melakukan pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran masa kini ke arah pengalaman iman Kristen melalui visi kerajaan Allah yang telah hadir dalam diri umatNya (Groome 2010). *E-Learning PAK* yang dilakukan dosen dan mahasiswa harus mengarah pada ajaran Alkitab memuat pada tujuan pembelajaran sesuai kurikulum yang diprogramkan. Keberhasilan pembelajaran *E-Learning* tidak hanya ditentukan oleh fasilitator (dosen) namun juga ditentukan oleh peserta didik (mahasiswa) yang dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang digunakan. Salah satunya tersedianya bahan ajar yang mudah digunakan dan dipahami melalui media *E-Learning*.

Pembelajaran *E-Learning* PAK antara dosen dan mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia melakukan berbagai metode pembelajaran seperti dalam tatap

muka di kelas. Pertemuan E- Learning juga meliputi kehadiran mahasiswa, penilaian, tugas-tugas, diskusi, persentasi materi pembelajaran, dialog antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan dan pertemuan yang dilakukan sesuai RPS. Pada sesi pengembangan pembelajaran E-Learning dilakukan melalui Microsoft 365 pada aplikasi Teams. Proses tersebut memberikan pengalaman dan pengajaran untuk menambah wawasan bagi dosen dan mahasiswa. Dalam melakukan E-Learning pada pembelajaran PAK, mahasiswa dan dosen juga melakukan tanya jawab melalui konferensi video dan dapat menulis langsung pada bagian chat yang telah tersedia di dalam aplikasi. Dengan adanya pembelajaran E-Learning membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Namun dalam pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala seperti yang dijelaskan di atas terutama pada mahasiswa. Bahwa mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang bersifat kuantitatif dan motivasi mahasiswa rendah untuk mengikuti perkuliahan *E-Learning*, sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* pada perguruan tinggi terdapat tiga fungsi pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa yaitu sebagai berikut:

(1) suplemen/tambahan. Dapat dikatakan

berfungsi sebagai suplemen, apabila peserta didik (mahasiswa) mempunyai kebebasan memilih. Apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. (2) komplemen/pelengkap. Pembelajaran *E-Learning* dikatakan sebagai pelengkap, apabila diperlukan dalam kondisi tersulit, seperti pada masa pandemi COVID19 wajib menggunakan *E-Learning* dalam proses pembelajaran. (3) substitusi/pengganti. Dikatakan sebagai fungsi pengganti supaya dosen dan peserta didik (mahasiswa) dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahan sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari (Yuniarti 2010).

Penyampaian materi *E-Learning* dapat melalui *synchronous* atau *asynchronous*. *Synchronous* merupakan pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi secara waktu nyata (*real time*). Peralatan yang digunakan dalam penyampaian materi ini melalui dua cara yaitu konferensi video dan konferensi audio. Sedangkan *asynchronous* merupakan pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa secara tidak bersamaan. Dosen menyampaikan materi melalui intruksi dengan menggunakan laptop atau komputer, kemudian mahasiswa merespons pada lain waktu.

Konferensi Video

Konferensi video adalah seperangkat teknologi telekomunikasi interaktif yang memungkinkan dua pihak atau lebih di lokasi berbeda yang dapat berinteraksi melalui pengiriman dua arah yaitu audio dan video (Dewi 2016). Konferensi video juga dapat diartikan sebagai penghubung antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu forum diskusi, rapat dan pembelajaran (Reed 1991). Sedangkan menurut Okta konferensi video merupakan metode untuk berkomunikasi secara *real time* dengan dua atau lebih orang di lokasi yang berbeda dengan menggunakan audio dan video (Okta 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa video konferensi merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan komunikasi multimedia antara dosen dan mahasiswa untuk melakukan pertemuan-pertemuan setiap waktu secara visual dan video. Dengan pembelajaran *E-Learning* memerlukan pembelajaran berbasis mandiri dan berbasis teknologi melalui konferensi video supaya terjalin interaktif antara dosen dan mahasiswa.

Konferensi video dapat digunakan sebagai metode dalam meningkatkan pembelajaran *E-Learning* karena merupakan strategi dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Seperti hal dalam pembelajaran di kelas, wajah dapat terlihat

dan saling tatap muka antara pengajar dan peserta yang diajarkan. Tujuannya untuk menghubungkan interaksi secara langsung antara dosen dan mahasiswa, guna mencapai tujuan dan proses pembelajaran sesuai kurikulum yang ditentukan. Dalam hal ini mendorong mahasiswa tetap aktif dalam melakukan pembelajaran. Namun Konferensi video juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yang hampir serupa dalam pembelajaran *E-Learning*. Kelebihannya konferensi video yaitu: memungkinkan interaksi antara pengajar dan pelajar, menghemat waktu, sedangkan kekurangannya adalah pengajar harus bersiap untuk mengajar melalui *online* dan menggunakan alat pendukung serta biaya yang tergolong mahal (Tanduklangi 2019).

Dalam melakukan metode konferensi video pada proses pembelajaran terdapat juga keunggulannya, terkhusus dalam melakukan pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Keunggulan spesifik yang terjadi yaitu: (1) bersifat interaktif, (2) pesan disampaikan secara cepat dan *real time*. (3) materi dapat dikomunikasikan secara serentak kepada penggunanya. (4) mengatasi jarak dan dalam melakukan komunitas. (5) melibatkan sejumlah peserta dalam aktivitas belajar (Pribadi 2014). Program dengan menggunakan metode konferensi video merupakan dasar pembelajaran tatap muka yang bersifat

langsung yang membuka kesempatan berinteraksi kepada dosen dan mahasiswa. Sehingga mendorong dosen untuk merancang secara sistematis agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap hasil belajar mahasiswa.

Meningkatkan Pembelajaran E-Learning Menggunakan Metode Konferensi Video

Meningkatkan proses *E-Learning* menjadi pendekatan yang inovatif dalam melakukan pembelajaran yang interaktif kepada pelajar/ peserta yang diajarkan. Untuk itu dalam penerapan *E-Learning* ada beberapa proses yang hendak dilakukan di antaranya sebagai berikut: (1) materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) menggunakan metode praktik. (3) menggunakan elemen media pembelajaran (4) pembelajaran dapat dilakukan secara langsung dan sistematis. (5) membangun wawasan, metode, dan teknik baru yang dihubungkan dengan tujuan pembelajaran (Maudiarti 2018). Dengan proses pelaksanaan tersebut (Khan 2005) menjelaskan bahwa menerapkan suatu *E-Learning* harus meliputi desain pembelajaran, komponen multimedia, peralatan Internet, penyimpanan alat, program manajemen, perangkat lunak, dan aplikasi sambungan.

Pembelajaran *E-Learning* memberikan banyak tantangan bagi

pengajar dan peserta yang diajarkan baik dari penggunaannya, manfaat, kelebihan, kekurangan dan kendala yang dihadapi. Namun seiring perkembangan zaman hal itu tidak dapat dihindari, namun bagaimana cara memanfaatkannya. Cara yang dilakukan adalah meningkatkan dengan penggunaan metode-metode yang baru sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan di atas, yaitu dapat menggunakan metode konferensi video. Selain menggunakan metode kemampuan dalam menjalankan teknologi saat ini harus lebih ditingkatkan oleh pengajar dan pelajar agar menyesuaikan dengan kondisi yang semakin terus berkembang terkhusus pada lembaga pendidikan.

Adapun berbagai kekurangan dan kendala yang dihadapi saat melakukan *E-Learning*. Bukan berarti tidak dapat meningkatkan pembelajaran tersebut secara kondusif dan efisien. Karena selain keunggulan dan manfaat, dapat dilihat pula karakteristik pembelajaran *E-Learning* seperti: (1) *E-Learning* menggunakan jaringan elektronik agar informasi dapat tersampaikan, agar informasi dapat di bagi dan diperbaharui dengan cepat. (2) *E-Learning* disampaikan kepada pelajar atau peserta didik dengan menggunakan komputer atau Laptop atau dengan teknologi Internet. (3) *E-Learning* memberikan informasi dengan menggunakan berbagai alat dan metode

untuk melebihi pembelajaran konvensional (Chaerudin 2019). Sedangkan karakteristik E-Learning yang diungkapkan Yao Tung pada buku *Theaching From Home* adalah sebagai berikut : (1) materi ajar disajikan dalam *E-Learning* selalu berbentuk multimedia. (2) komunikasi dapat dilakukan secara serentak dan tidak serentak seperti konferensi video, *chat* atau diskusi forum. (3) digunakan dalam proses belajar-mengajar dalam dunia maya. (4) dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROOM, untuk meningkatkan komunikasi belajar. (5) materi pembelajaran mudah diperbaharui. (6) meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan dosen. (7) memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal. (8) dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet (Mastuti et al. 2020). Selain dari itu, Cisco juga menjelaskan karakteristik *E-Learning* (1) memanfaatkan jasa teknologi elektronik: di mana dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi. (2) memanfaatkan keunggulan komputer. (3) menggunakan bahan ajar bersifat mandiri. (4) memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, RPS, Silabus dan lain sebagainya. (Fajarini 2004). Dengan begitu memberikan penjelasan bahwa pembelajaran E-Learning dengan menggunakan metode konferensi video

dapat meningkatkan pembelajaran jarak jauh. Karena adanya interaksi komunikatif melalui tatap muka dengan menggunakan audio dan video secara bersamaan. Pemerolehan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut membuat mahasiswa dapat merasakan dan menerima pembelajaran seperti yang dilakukan dalam pembelajaran konvensional.

Selain mengetahui karakteristik *E-Learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh, penyampaian materi juga harus diperhatikan oleh fasilitator (dosen) melalui konferensi video. Bahwa dosen harus fokus pada instruksi yang akan disampaikan sesuai kebutuhan mahasiswa bukan pada penyampaian penggunaan teknologi. Pendekatan -pendekatan yang dilakukan oleh dosen dapat berupa gabungan beberapa media selain menggunakan konferensi video misalnya: (1) *printing*, dapat menyediakan banyak materi tentang instruksi bahan ajar, bahan bacaan, silabus, dan jadwal perkuliahan, (2) gabungan audio dan konferensi video yang interaktif, yang dapat menyediakan interaktif dengan tatap muka dan suara antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya untuk saling berkomunikasi, (3) konferensi komputer dan *e-mail*, yang dapat digunakan untuk mengirim pesan dan *feedback* tugas-tugas, dan target komunikasi lainnya pada mahasiswa di satu atau beberapa kelas, (4)

tape atau video *recording*, dapat digunakan untuk merekam kegiatan di kelas yang sedang berlangsung, (5) *Faksmili*, dapat digunakan untuk distribusi tugas-tugas, pengumuman, *feedback* dari para mahasiswa (Pranoto et al. 2009).

Dari berbagai penjelasan di atas peneliti menulis beberapa cara untuk meningkatkan pembelajaran E-Learning melalui metode konferensi video terkhusus dalam dunia pendidikan di antaranya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan terlebih dahulu komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses E-Learning.
2. Mengecek fasilitas yang dibutuhkan dan melihat kekurangan yang ada sebelum memulai proses pembelajaran.
3. Menyediakan alat bantu berupa catatan.
4. Melakukan obrolan pada bagian chat aplikasi yang digunakan pada proses pembelajaran E-Learning.
5. Pengajar/dosen/guru melakukan interaksi kepada peserta yang diajarkan dengan melibatkan peserta secara aktif satu persatu agar menghindari kekosongan pembicaraan dan perhatian peserta.
6. Pengajar/dosen/guru melakukan perekaman pembelajaran supaya peserta didik yang terlambat dan tidak hadir dapat mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian dibutuhkan suatu tahap demi tahap dalam meningkatkan pembelajaran *E-Learning* melalui evaluasi untuk perbaikan ke masa depan. Evaluasi saat ini dalam pembelajaran *E-Learning* dapat memanfaatkan metode konferensi video dan metode-metode yang lainnya dalam pembelajaran virtual. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pengajar dan peserta yang diajarkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis teknologi supaya dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

D. Simpulan dan Saran

E-Learning merupakan proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh fasilitator (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) dengan menggunakan teknologi berbasis internet. *E-Learning* juga membutuhkan berbagai perangkat pendukung seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), infrastruktur, konten pembelajaran dan strategi interaksi/komunikasi. Dalam melaksanakan program *E-Learning* dalam lembaga pendidikan terdapat manfaat, kelebihan dan kekurangan serta menghasilkan beberapa kendala yang tidak dapat dihindari. Namun yang diperlukan pengajar dan peserta didik bagaimana cara memanfaatkannya. Cara memanfaatkannya dengan menggunakan metode konferensi

video yang interaktif dan inovatif. Adapun cara yang digunakan untuk meningkatkan metode konferensi video yaitu dengan menggabungkan beberapa media seperti: *printing*, audio konferensi, komputer konferensi, email, *recording* video, dan *faksmili* dengan menyediakan alat bantu dalam mempersiapkan terlebih dahulu komponen-komponen yang dibutuhkan sebelum memulai dalam proses *E-Learning*. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pengajar dan peserta yang diajarkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis teknologi supaya dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Daftar Pustaka

- Allen, Michael. 2013. *Michael Allen's Guide to E-Learning*. Canada: Jhon Wiley & Sons.
- Chaerudin, Ali. 2019. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan SDM*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dabbagh, and Bannan. 2005. *Online Learning: Concept, Srategis, and Application*. New Jersey: Pearson Education.
- Dewi, Prawiradilaga Salma. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fajarini, Annindya. 2004. *Membongkar Rahasia Pengembangan Bahan Ajar IPS*. books.google.co.id.
- Groome, Thomas. 2010. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK
- Gunung Mulia.
- Harsanto, Budi. 2014. *Inovasi Pembelajaran Di Era Digital*. Bandung: UNPAD Press.
- Horton, William, and Katherine Horton. 2003. *E- Learning Tools and Technologies: A Consumer,s Guide for Trainers, Teachers, Educator, and Instructional Designers*. ed. Kathryn Malm. USA: Joe Wikert.
- Jasmadi. 2010. *Menyusun Presentasi Pembelajaran Berbasis TIK Dengan MS Office 2010*. Jakarta: Gramedia.
- Khan, Badrul. 2005. *Managing E-Learning Strategies: Design, Delivery, Implementantion, and Evaluation*. USA: Idea Gruop.
- Lidia, Simanihuruk et al. 2019. *E-Learning: Implementasi, Strategi, Dan Inovasinya*. ed. Limbong Tonny. Yayasan Kita Menulis.
- Mastuti, Rini et al. 2020. *Teaching From Home: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. ed. Simarmata Janner. Yayasan Kita Menulis.
- Maudiarti, Santi. 2018. "Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi." *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 32: 54.
- Much, and Fuad. 2017. "E- Learning Dalam Persepsi Mahasiswa." *Varia Pendidikan* 29: 105. scholar.google.com.
- Okta, Reliya. 2014. "Analisis Pengaruh Obstacle Terhadap Kualitas Layanan Worldwide Interoperability for Microwave ACCES (Wimax) Pada Penggunaan Video Conference Studi Kasus PT Berca Global Acces." *EPrints*: 18. <http://eprints.polsri.ac.id/eprint/1134>.

- Pranoto et al. 2009. *Sains Dan Teknologi: Berbagai Ide Untuk Menjawab Tantangan Dan Kebutuhan*. Jakarta: Gramedia.
- Pribadi, A. Benny. 2014. "Pengembangan Program Tutorial Via Media Teknologi Video Conference Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh." *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 15: 7.
- Ramadiani et al. 2018. *Model Dan Bentuk Penelitian E-Learning Menggunakan Structural Equation Model*. Samarinda: Mulawarman University PRESS.
- Ratu, Ayu, Pramudibyanto, and Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Sinestesia* 10: 41.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.
- Reed, Warren H. 1991. *Mendengarkan Secara Positif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rusli, Hermawan, and Supuwiningsih. 2017. *Multimedia Pembelajaran Yang Inovatif: Prinsip Dasar & Model Pengembangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sari, Millya. 2019. *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook (MBL- Fb)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tambunan, Hamonangan. 2010. "Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *Generasi Kampus* 3: 13–15.
scholar.google.com.
- Tanduklangi, Amri. 2019. *Manajemen Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Widiasworo, Erwin. 2019. *Guru Ideal Di Era Digital*. Yogyakarta: Noktah.
- Yuniarti, Rosmita. 2010. "Potensi E-Learning Melalui Sistem Kuliah Online Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Prodi Tata Niaga Jurusan Pendidikan Ekonomi FPEB-UPI." *Manajerial* 8: 70–71.
<https://media.neliti.com>.